

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kecerdasan Emosional

Henmon mendefinisikan intelegensi sebagai “daya atau kemampuan untuk memahami”. Selanjutnya Wechsler mendefinisikan “intelegensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif.”<sup>1</sup>

Feldam menjelaskan pengertian dari kecerdasan adalah “serangkaian kemampuan untuk menghadapi dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan pada suatu tantangan.”<sup>2</sup>

Definisi mengenai kecerdasan biasanya diidentikkan dengan prestasi akademik yang diperoleh di lembaga pendidikan. Hal tersebut kurang tepat karena banyak teori yang berkaitan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia.

Gardener dengan teori “*multiple intelligence*” menyebutkan terdapat tujuh macam kecerdasan yang dimiliki manusia, tujuh kecerdasan tersebut diantaranya adalah: linguistik, musik, matematik logis, visual spasial, kinestetik fisik, sosial interpersonal, dan

---

<sup>1</sup> Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,... hal. 59.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal.59.

intrapersonal.<sup>3</sup> Manusia memiliki ketujuh kecerdasan tersebut, namun dengan komposisi keterpaduan yang berbeda-beda.

Menurut Kaplan dan Saddock emosi adalah “keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan badan dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*”. Selanjutnya, Crow dan Cow memberikan pengertian:

“Emosi adalah “pengalaman afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam keadaan yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.”<sup>4</sup>

Sedangkan Salovey dan Mayer menjelaskan bahwa:

“Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, mamahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.”<sup>5</sup>

Bar On menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah “serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi segala tuntutan dan tekanan dari lingkungan”.<sup>6</sup> Sedangkan Goleman menjelaskan kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada “kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola

---

<sup>3</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.73.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal 37.

<sup>5</sup>Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,... hal. 69.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal 69.

emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.”<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan atau mengenali emosi baik untuk dirinya sendiri ataupun mengenali emosi orang lain.

Semua perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh keadaan emosi. Keadaan perilaku seperti itu tergantung dari diri sendiri dalam mengetahui ,mengelola dan mengendalikan emosi.

Di dalam masing-masing kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, mengenali emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, pengaturan diri dan keterampilan sosial terdapat indikator-indikator:

**a. Mengenali Emosi Diri / Kesadaran Diri.<sup>8</sup>**

Mengenali emosi diri atau kesadaran diri (*knowing one's emotions self awarnes*), yaitu mengetahui apa yang sedang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk membantu untuk pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati

---

<sup>7</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*,... hal. 512.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal.58.

yang tidak menyenangkan. Pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri.<sup>9</sup> Menurut ajaran Socrates bahwa “Kenalilah dirimu” menunjukkan inti kecerdasan emosional, kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Kesadaran diri ini dalam artian perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang.<sup>10</sup>

Kesadaran akan emosi merupakan kecakapan emosional dasar yang melandasi terbentuknya kecakapan-kecakapan lain, misalnya kendali diri akan emosi. Selain itu menurut John Mayer kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.<sup>11</sup> Kesadaran diri mempunyai pengaruh yang lebih besar akan perasaan yang bersifat menentang atau kuat: ungkapan “ Saya ingin marah” menawarkan derajat kebebasan yang lebih tinggi bukan sekedar pilihan untuk bertindak, melainkan pilihan tambahan untuk mencoba melepaskan perasaan itu.<sup>12</sup>

Mengenali emosi diri intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian

---

<sup>9</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.171.

<sup>10</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia PustakaUtama, 1996), hal.62-63.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal 64.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal 65.

terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Sementara menurut John Mayer, kesadaran diri berarti “waspada”, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan diri sendiri yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan masalah pribadi.<sup>13</sup>

Unsur kesadaran diri dalam kecerdasan emosi melahirkan kecakapan yang meliputi kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti dan percaya diri. Selanjutnya dipaparkan sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) Kesadaran emosi, menurut Goleman orang yang memiliki kecakapan kesadaran emosi adalah:
  - a) Tahu emosi mana yang sedang mereka rasakan.
  - b) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat dan katakan.

---

<sup>13</sup>Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,... hal.74.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal 88

- c) Mengetahui bagaimana perasaan mereka memengaruhi kinerja.
  - d) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai sasaran-sasaran mereka.
- 2) Penilaian diri, orang yang memiliki penilaian diri secara teliti dan pengukuran yang akurat maka ia akan:
- a) Sadar tentang kekuatan dan kelemahannya.
  - b) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.
  - c) Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima umpan perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.
  - d) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.
- 3) Percaya diri, orang yang memiliki kepercayaan diri adalah mereka yang:
- a) Berani tampil dengan keyakinan diri; berani menyatakan “keberadaannya”.
  - b) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban.

c) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan yang tidak pasti dan tertekan.

**b. Mengelola Emosi/ Pengelolaan Diri/ Pengaturan Diri**

Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum mencapai satu tujuan, serta mampu menetralsir tekanan emosi.<sup>15</sup>

Pengelolaan diri atau *self regulation* adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif.

Konsep tentang pengelolaan diri menyatakan bahwa individu tidak dapat secara efektif beradaptasi terhadap lingkungannya selama mampu membuat kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunya. Menurut Zimmerman berpendapat bahwa pengelolaan diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal baik yang disesuaikan pada tujuan personal.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*,... hal. 171.

<sup>16</sup> Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori- Teori Psikologi*, (Jakarta: Arr-Ruz Media, 2010), hal. 57-58.

Mengelola emosi ini adalah menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan, serta akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan lebih jauh cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.<sup>17</sup>

### 1) Unsur-Unsur Pengelolaan Diri

Unsur pengaturan diri atau mengelola emosi dalam kecerdasan emosional, melahirkan kecakapan yang meliputi kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, dan adaptabilitas serta inovasi.<sup>18</sup> Akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Kendali Diri, menurut Goleman orang yang cakap dalam kendali diri adalah mereka yang memiliki keterampilan sebagai berikut:

(1) Mengelola dengan baik perasaan implusif dan emosi yang menekan mereka.

---

<sup>17</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,... hal.74.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal.88.



- (2) Tetap teguh, tetap positif, dan tidak goyah walaupun dalam situasi yang paling berat.
  - (3) Berfikir dengan jernih dan tetap terfokus kendati dalam tekanan.
- b) Sifat dapat dipercaya, orang yang memiliki kecakapan dalam sifat dapat dipercaya dan sifat bersungguh-sungguh adalah mereka yang memiliki kualifikasi sebagai berikut:
- (1) Bertindak sesuai etika dan tidak pernah mempermalukan orang.
  - (2) Membangun kepercayaan lewat keandalan diri dan autentitas.
  - (3) Mengakui kesalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain.
  - (4) Berpegang pada prinsip secara teguh walaupun apabila akibatnya menjadi tidak disukai.
- c) Kewaspadaan, orang yang memiliki kecakapan kewaspadaan, adalah mereka yang memiliki, antara lain:
- (1) Memenuhi komitmen dan mematuhi janji.
  - (2) Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan mereka.
  - (3) Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.
- d) Adaptabilitas, orang yang memiliki kecakapan adaptabilitas, antara lain:

- (1) Terampil menangani beragamnya kebutuhan, bergeseranya prioritas dan pesatnya perubahan.
  - (2) Siap mengubah tanggapan dan taktik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
  - (3) Luwes dalam memandang situasi
- e) Orang memiliki kecakapan inovasi adalah mereka yang memiliki keterampilan sebagai berikut:
- (1) Selalu mencari gagasan baru dari berbagai sumber.
  - (2) Mendahulukan solusi-solusi yang orisinal dalam pemecahan masalah.
  - (3) Menciptakan gagasan-gagasan hidup.
  - (4) Berani mengubah wawasan dan mengambil resiko akibat pemikiran baru mereka.<sup>19</sup>

**c. Motivasi Diri Sendiri. (X1)**

Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal.89.

<sup>20</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*,... hal.172.

Kontrol diri emosional sering berarti menunda kesenangan dan menghentikan dorongan hati dan mendasari semua jenis keterampilan. Mungkin untuk menemukan apakah memiliki motivasi untuk melihat sebuah tugas sampai pada akhir yang sukses. Secara lebih positif dapat masuk ke dalam keadaan “mengalir” memungkinkan semua jenis penampilan yang luar biasa. Orang yang memiliki keterampilan ini justru sangat produktif dan efektif dalam hal apapun yang dipikul. Ketiga bidang intelegensi emosi pertama yang berhubungan dengan intelegensi intrapersonal.<sup>21</sup>

Motivasi diri sendiri termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati-merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemudian, mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih jauh produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Harry Alder, *Pacu EQ dan IQ Anda*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hal.126-127.

<sup>22</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,... hal.74

Pernyataan Purwanto menyatakan bahwa:

“Motivasi diri juga turut menyumbang keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi belajar yang baik, dengan adanya motivasi diri yang mendorong seseorang untuk berbuat atau bertindak dalam mencapai suatu tujuan atau cita-cita, maka akan ada suatu penggerak atau motor yang memberikan energi ke siswa untuk melakukan tugas yang optimal.<sup>23</sup>

Sementara itu untuk unsur yang berkaitan dengan motivasi dalam kecakapan emosi melahirkan kecakapan yang meliputi dorongan berprestasi, komitmen, dan optimisme. Hal ini dijelaskan pula oleh Goleman dengan gamblang yang menjelaskan:<sup>24</sup>

- 1) Dorongan berprestasi, orang yang memiliki kecakapan dorongan untuk berprestasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
  - a) Berorientasi kepada hasil, dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar.
  - b) Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan.
  - c) Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidak pastian dan mencari cara yang lebih baik.
  - d) Terus belajar untuk meningkatkan kinerja mereka.
- 2) Komitmen, orang yang memiliki kecakapan dalam komitmen, mempunyai karakter sebagai berikut:
  - a) Siap berkorban demi pemenuhan sasaran perusahaan yang lebih penting.

---

<sup>23</sup> Erindra Budi C dan Eny Qurniayati, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program D IV Kebidanan FK UNS*, jurnal hal. 11.

<sup>24</sup>Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,.....hal.89.

- b) Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar.
  - c) Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan.
  - d) Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok.
- 3) Orang yang memiliki kecakapan inisiatif dan optimisme adalah mereka yang memiliki keterampilan berikut:

Untuk Inisiatif:

- a) Siap memanfaatkan peluang.
- b) Mengejar sasaran lebih daripada yang dipersyaratkan atau diharapkan dari mereka.
- c) Berani melanggar batas dan aturan yang tidak berprinsip apabila perlu agar tugas dapat dilaksanakan.
- d) Mengajak orang lain melakukan sesuatu yang tidak lazim dan bernuansa petualangan.

Untuk Optimisme:

- a) Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.
- b) Bekerja dengan harapan untuk sukses, bukannya takut gagal.
- c) Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal.90.

Berdasarkan definisi dan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa menyusun emosi dengan efektif dalam mendukung sebuah tujuan penting untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri dan penguasaan, dan untuk kreativitas.

#### **d. Mengenali Emosi Orang Lain ( Empati) (X2)**

Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) atau empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menimbulkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.<sup>26</sup>

Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan. Menurut teori Titchener, empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*,... hal. 172.

<sup>27</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,... hal.74 -75.

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kepada emosi diri sendiri, semakin terampil membaca perasaan.<sup>28</sup> Semakin terampil maka dapat membentuk pemahaman menyeluruh mengenai orang lain.<sup>29</sup> Kegagalan untuk mendata perasaan orang lain merupakan kekurangan utama dalam kecerdasan emosional. Setiap hubungan berasal dari penyesuaian emosional dan kemampuan untuk berempati. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan. Emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata, emosi jauh lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non verbal yang meliputi nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan sebagainya.<sup>30</sup> Menurut Goleman dan Widodo bahwa “keberhasilan dalam belajar didukung oleh sikap empati.” Sedangkan menurut Wangmuba menjelaskan bahwa:

“Seseorang yang bisa menerima keadaan orang lain secara berbeda-beda dan mampu menghargai perbedaan, tidak mencoba membentuk orang lain berdasarkan citra dirinya sendiri, ketidak inginan untuk memperlak atau memanipulasi orang lain, akan dapat berpikiran positif terhadap orang lain dan mendorong untuk belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang optimal.”<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,... hal. 135.

<sup>29</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.74.

<sup>30</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,... hal. 135-136.

<sup>31</sup> Erindra Budi C dan Eny Qurniayati, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program D IV Kebidanan FK UNS*, jurnal hal. 11-12.

Empati juga menekankan pentingnya mengindahkan perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun interpersonal yang sehat.

#### 1) Aspek –Aspek Empati

Menurut Zoll dan Enz aspek empati terdiri dari :

##### a) Empati kognitif

Empati kognitif dalam pengertian ini sangat berhubungan erat pada konsep teori pikiran.

Teori pikiran artinya : Kemampuan untuk mengembangkan sebuah pemahaman keadaan mental pada orang lain, dimana tidak dapat dilihat secara langsung mengenali bahwa orang dapat mengungkapkan emosi tertentu ketika merasakan hal yang berbeda dan menarik kesimpulan sehubungan dengan reaksi dan tingkah laku orang lain.

##### b) Empati Afektif

Berhubungan dengan proses dimana emosi muncul karena adanya (sadar atau tidak sadar) persepsi keadaan internal target (baik emosi ataupun pikiran dan sikap). Empati afektif dengan demikian dapat menjadi hasil dari empati kognitif, tetapi dapat juga timbul dari persepsi perilaku ekspresif yang segera memindahkan keadaan



emosi dari satu orang ke orang lain (penularan emosi). Dalam hal empati afektif reaktif muncul karena proses kognitif (empatik), sebuah percampuran yang lebih rumit dari keadaan afektif (seperti sombong) berakibat bertentangan dengan keadaan emosional yang sangat mirip yang dihasilkan dari penularan emosi.<sup>32</sup>

## 2) Unsur-Unsur Empati

Berkaitan dengan unsur empati dalam kecerdasan emosi, yang meliputi: memahami orang lain, orientasi pelayanan, pengembangan orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran politik. Goleman menjelaskan juga dengan rinci:

a) Menurutnya, orang yang memiliki kecakapan dalam memahami orang lain adalah mereka memiliki keterampilan sebagai berikut:

- (1) Memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkan yang baik.
- (2) Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.

---

<sup>32</sup>[https://www.google.com/search?client=firefox-b&q=buku+tentang+empati.pdf&oq=buku+tentang+empati.pdf&gs\\_l=diakses](https://www.google.com/search?client=firefox-b&q=buku+tentang+empati.pdf&oq=buku+tentang+empati.pdf&gs_l=diakses) pada hari Selasa, 26 September 2017 pukul 09.00 WIB.

- (3) Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.<sup>33</sup>
- b) Pengembangan orang lain, orang yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan orang lain adalah orang yang:
- (1) Mengakui dan menghargai kekuatan, keberhasilan dan perkembangan orang lain.
  - (2) Menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.
  - (3) Menjadi mentor, memberikan pelatihan pada waktu yang tepat, dan penugasan yang menantang serta memaksakan dikerahkannya keterampilan seseorang.
- c) Mengatasi keragaman, orang yang memiliki kecakapan mendayagunakan keragaman adalah mereka yang:
- (1) Hormat dan mau bergaul dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.
  - (2) Memahami beragamnya pandangan dan peka terhadap perbedaan kelompok.

---

<sup>33</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,...hal.90.

- (3) Memandang keraguan sebagai peluang, menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang sama-sama maju kendati berbeda-beda.
  - (4) Berani menentang sikap membeda-bedakan dan intoleransi.
- d) Orang yang memiliki kecakapan dalam orientasi pelayanan adalah mereka yang memiliki keterampilan:
- (1) Memahami kebutuhan pelanggan dan menyesuaikan semua itu dengan pelayanan atau produk yang tersedia
  - (2) Mencari berbagai cara untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.
  - (3) Dengan senang hati menawarkan bantuan yang sesuai
  - (4) Menghayati perspektif pelanggan, bertindak sebagai penasihat yang dapat dipercaya.
- e) Orang yang memiliki kecakapan kesadaran politik adalah mereka yang mempunyai keterampilan berikut:
- (1) Membaca dengan cermat hubungan kekuasaan yang paling tinggi.
  - (2) Mengenal dengan baik semua jaringan sosial yang penting.

(3) Memahami kekuatan yang membentuk pandangan serta tindakan klien, pelanggan, atau pasien.

(4) Membaca dengan cermat realitas perusahaan maupun realitas di luar.<sup>34</sup>

3) Faktor-Faktor yang mempengaruhi Empati.<sup>35</sup>

Mengenai faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dan memberi empati. Hoffman mengemukakan sebagai berikut:

a) Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu anak untuk lebih berfikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya. Model atau peragaan yang diberikan pada anak-anak tidak hanya dapat menimbulkan respon pro sosial, tetapi juga mengembangkan perasaan empati dalam diri anak.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 91.

<sup>35</sup>[https://www.google.com/search?client=firefox-b&q=pengaruh+empati+terhadap+hasil+belajar+siswa.pdf&gs\\_l](https://www.google.com/search?client=firefox-b&q=pengaruh+empati+terhadap+hasil+belajar+siswa.pdf&gs_l) diakses pada hari Selasa, 26 September 2017 pukul 10.00 WIB.

b) *Mood dan feeling*

Apabila seseorang memiliki situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.

c) Proses belajar dan Identifikasi

Dalam proses belajar, seorang anak membutuhkan respon-respon khas dari situasi yang khas yang disesuaikan dengan pengaturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada situasi tertentu, diharapkan dapat pula diterapkan olehnya pada waktu yang lebih luas di kemudian hari.

d) Situasi dan Tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi dan tempat yang berbeda sehingga memberikan suasana yang berbeda pula. Suasana yang berbeda inilah yang dapat meninggikan atau menurunkan empati seorang anak.

e) Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya. Bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik. Sedangkan komunikasi

dan bahasa yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.

f) Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari satu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang *broken home* atau rumah yang penuh cacian dan makian akan menumbuhkan empati yang buruk bagi anak. Sebaliknya pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati anak tumbuh dengan baik.

e. **Keterampilan Sosial. (X3)**

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.<sup>36</sup> Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan dasar dalam keberhasilan dalam membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang

---

<sup>36</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*,... hal. 136.

ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya dalam berkomunikasi.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan komunikasi satu individu dengan individu yang lain, seperti: perilaku yang berorientasi pada tugas yaitu kemampuan untuk mengambil tanggung jawab, untuk bekerja dan bekerja sama dalam kelompok, menjadi kreatif dalam bekerja, dan berusaha untuk mendapat kualitas dalam bekerja.<sup>37</sup> Keterampilan sosial merupakan perilaku sosial yang perlu dipelajari karena memungkinkan individu dapat berinteraksi untuk memperoleh respon positif dan menghindari respon negatif.<sup>38</sup>

Keterampilan sosial juga merupakan bagian dari domain psikomotor. Hal ini dikemukakan oleh Carledge dan Miburn bahwa “ *Social skill are part of psychomothor domain, which are elated to cognitive and affctife domain*”. Pendapat ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial bagian dari domain psikomotor yang mempunyai hubungan dengan domain kognitif dan afektif.<sup>39</sup>

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Dalam hal ini keterampilan dan keterampilan sosial serta keterampilan- keterampilan tertentu yang

---

<sup>37</sup>Wati Sudarsih, *Jurnal Keterampilan Sosial*, (Universitas Pendidikan Indonesia: repository.upi.edu, 2011), hal. 14

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal.17

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal.16

berkaitan adalah di dalamnya. Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma.

Orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskannya dengan jelas sebagai panduan kelompok untuk meraih sasaran. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tenteram.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain; mereka adalah bintang-bintang pergaulan.<sup>40</sup> Menurut Mulyana menjelaskan bahwa

“Kemampuan dalam membina hubungan yang menuntut kecerdasan dan keterampilan seseorang dalam mengelola emosi orang lain. Sangat diperlukan untuk menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan (prestasi) seseorang siswa.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,...hal.7

<sup>41</sup> Erindra Budi C dan Eny Qurniyati, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program D IV Kebidanan FK UNS*, jurnal hal. 13.



Goleman juga menjelaskan secara lebih luas mengenai unsur yang berkaitan dengan keterampilan sosial dalam kecerdasan emosional diantaranya adalah: “pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim”.<sup>42</sup>

- 1) Komunikasi, orang yang memiliki kecakapan komunikasi adalah mereka yang memiliki kemampuan sebagai berikut:
  - a) Efektif dalam memberi dan menerima, menyertakan isyarat emosi dalam pesan-pesan mereka.
  - b) Menghadapi masalah-masalah sulit tanpa ditunda.
  - c) Mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami dan bersedia berbagai informasi secara utuh.
  - d) Menggalakkan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagaimana kabar baik.<sup>43</sup>
- 2) Pengaruh, orang yang memiliki kecakapan pengaruh adalah mereka yang:
  - a) Terampil dan persuasi.
  - b) Menyesuaikan presentasi untuk menarik hati pendengar.
  - c) Menggunakan strategi yang rumit seperti memberi pengaruh tidak langsung untuk membangun konsensus dan dukungan.

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hal.91.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hal.92.

- d) Memadukan dan meyelaraskan peristiwa-peristiwa secara efektif.<sup>44</sup>
- 3) Kepemimpinan, orang yang memiliki kecakapan kepemimpinan adalah mereka yang:
- a) Mengartikulasikan dan membangkitkan semangat untuk meraih visi serta misi bersama.
  - b) Melangkah di depan untuk memimpin apabila diperlukan, tidak peduli sedang dimana.
  - c) Memandu kinerja orang lain namun tetap memberikan tanggung jawab kepada mereka.
  - d) Memimpin melalui teladan.
- 4) Katalisator perubahan, orang yang memiliki katalisator perubahan adalah mereka yang memiliki kecakapan berikut:
- a) Menyadari perlunya perubahan dan dihilangkannya hambatan.
  - b) Menantang *status quo* untuk menyatakan perlunya perubahan.
  - c) Menjadi pelopor perubahan dan mengajak orang lain kedalam perjuangan itu.
  - d) Membuat model perubahan seperti yang diharapkan oleh orang lain.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hal.91.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hal.92.

- 5) Pengikat jaringan, orang yang memiliki kecakapan pengikat jaringan adalah mereka yang memiliki kemampuan sebagai berikut:
- a) Menumbuhkan dan memelihara jaringan yang tidak formal yang meluas.
  - b) Mencari hubungan yang saling menguntungkan
  - c) Membangun hubungan saling percaya dan memelihara keutuhan anggota
  - d) Membangun dan memelihara persahabatan pribadi diantara sesama mitra kerja.
- 6) Manajemen konflik, orang yang memiliki kecakapan manajemen konflik adalah mereka yang mempunyai keterampilan:
- a) Menangani orang-orang sulit dan situasi tegang dengan diplomasi dan taktik.
  - b) Mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjadi konflik, menyelesaikan perbedaan pendapat secara terbuka, dan membantu mendinginkan situasi.
  - c) Mengajukan debat dan diskusi secara terbuka.
  - d) Mengantar ke solusi menang-menang.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hal.92-93.

- 7) Kolaborasi dan kooperasi, orang yang memiliki kecakapan kolaborasi dan kooperasi adalah mereka yang mempunyai keterampilan:
- a) Menyeimbangkan pemusatan perhatian kepada tugas dengan perhatian kepada hubungan.
  - b) Kolaborasi, berbagai rencana, informasi dan sumber daya.
  - c) Mempromosikan iklim kerja sama yang bersahabat.
  - d) Mendeteksi dan menumbuhkan peluang-peluang untuk kolaborasi.<sup>47</sup>
- 8) Kemampuan tim, orang yang memiliki kecakapan kemampuan tim adalah mereka yang:
- a) Menjadi teladan dalam kualitas tim seperti respek, kesediaan membantu orang lain dan koperasi.
  - b) Mendorong setiap tim agar berpartisipasi secara aktif dan penuh antusiasme.
  - c) Membangun identitas tim, semangat kebersamaan, dan komitmen.<sup>48</sup>

Dalam perspektif Islam bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin silaturahmi sebagai perwujudan dari hubungan dengan sesama manusia selain hubungan dengan Allah SWT.

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hal.94.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hal.93.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Winkel mengartikan hasil belajar merupakan “prestasi sebagai bukti keberhasilan usaha yang dicapai”. Sedangkan Nasution menyatakan bahwa hasil belajar adalah “penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru”.<sup>49</sup> Menurut beberapa ahli pendidikan definisi dari hasil belajar adalah :

- 1) Hasil belajar atau *achievement* merupakan “realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.”<sup>50</sup>
- 2) Hasil belajar menurut Hamalik merupakan “tingkat penguasaan seseorang terhadap bidang ilmu setelah menempuh proses belajar mengajar”.<sup>51</sup>

Berdasarkan definisi-definisi hasil belajar menurut para ahli maka dapat disimpulkan hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar dalam setiap mata pelajaran dalam selang waktu tertentu.

---

<sup>49</sup> <https://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli/>. Diakses 6/10/2017 jam 10.57.

<sup>50</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005) hal. 102.

<sup>51</sup> Firdaus Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*, (<https://fitrafitra.files.wordpress.com/2013/05/626.pdf>, diakses pukul 11:31, 23/05/2015), hal 250-251.

## **b. Macam-Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.<sup>52</sup>Dilihat dari segi aspek hasil belajar yang dievaluasi, maka kita melihat adanya evaluasi yang berhubungan dengan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini merupakan aspek yang umum dikenal sebagai ranah tujuan pendidikan.<sup>53</sup>

Teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :<sup>54</sup>

### 1) Ranah Kognitif

Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Artinya segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk ke dalam ranah kognitif. Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

---

<sup>52</sup> Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.275.

<sup>53</sup> Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, ( Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal.43.

<sup>54</sup> Mz Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (IKIP Semarang Press, 2000), hal 315.

## 2) Ranah Afektif

Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai serta sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam akan meningkatkan kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah.<sup>55</sup>

## 3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan untuk berperilaku).<sup>56</sup>

Berdasarkan di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir yang diambil dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang sehingga membentuk pribadi individu yang lebih baik lagi yang bisa merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

---

<sup>55</sup>Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*,... hal.43.

<sup>56</sup>*Ibid.*, hal.47.

### c. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dapat dibedakan menjadi tiga yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi aspek fisiologis dan psikologis misalnya Kecerdasan Emosional siswa. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya dukungan keluarga, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, dan lingkungan siswa.

Ada tujuh prinsip pembelajaran, yaitu: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.<sup>57</sup>

Prinsip-prinsip pembelajaran dapat dijadikan acuan, yaitu: aktivitas, motivasi, individualitas, lingkungan, konsentrasi, kebebasan, peragaan, kerja sama dan persaingan, apersepsi, korelasi, efisiensi dan aktivitas, globalitas, permainan dan hiburan.<sup>58</sup>

Peningkatan hasil belajar siswa selain dilakukan dengan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran, juga dapat dilakukan dengan memperhatikan cara mengembangkan proses kognitif siswa. Pengembangan proses kognitif siswa dapat dilakukan dengan mengajak siswa memfokuskan perhatian dan

---

<sup>57</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 294.

<sup>58</sup> Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal 6.



meminimalkan gangguan dengan cara mengemukakan tujuan pembelajaran; menggunakan media dan teknologi secara efektif sebagai bagian dari pengajaran di kelas; mengubah lingkungan fisik dengan mengubah tata ruang, model tempat duduk, atau berpindah pada satu setting berbeda.<sup>59</sup>

### **3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.<sup>60</sup>

Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, adalah

“Usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan”.<sup>61</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah dijelaskan bahwa:

---

<sup>59</sup> Desmita, *Psikologi perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.128.

<sup>60</sup> Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999), hal. 1

<sup>61</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agam Islam berbasis Kompetensi: Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet II, hal 132

“Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.<sup>62</sup>

Pendidikan Agama Islam menurut Tafsir dalam buku ilmu pendidikan dalam perspektif Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>63</sup>

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak sehingga dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai pedoman jalan kehidupan agar kelak mendapat kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Begitu juga dalam pendidikan agama Islam yang harus dicapai dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia.

---

<sup>62</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,, 2004), hal.75.

<sup>63</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dan Perspektif Islam*, (Jakarta: Rosdakarya,2005), hal. 32.

Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi.

*Kedua*, memperhatikan sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat minat, sifat, karakter, yang berkecenderungan pada rindu akan kebenaran Tuhan berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada.

*Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini berupa pelestarian nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

*Keempat*, dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga

manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan dunia atau materi yang dimiliki.<sup>64</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “ Kepribadian Muslim” yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>65</sup>

Sedangkan Zakiyah Darajat menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam ialah untuk “membina manusia menjadi hamba Allah yang shalih dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya.”<sup>66</sup>

Jadi demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia agar terbentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah dengan berpedoman pada Al Quran dan Hadist sehingga kepribadian manusia dijiwai oleh ajaran Islam.

#### **4. Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.**

Winkel mengartikan hasil belajar merupakan prestasi sebagai bukti “keberhasilan usaha yang dicapai”. Sedangkan Nasution menyatakan bahwa hasil belajar adalah “penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran,

---

<sup>64</sup> Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kencana Persada Media, 2006), hal. 71-72.

<sup>65</sup> Dzakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 35.

<sup>66</sup> Dzakiah Daradjat, dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, ( Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal.35.

yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru”.<sup>67</sup>

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.<sup>68</sup>

Tipe hasil belajar atau prestasi belajar dalam proses pembelajaran di sekolah saat ini, hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian.<sup>69</sup>

Sedangkan ranah kognitif adalah komponen yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.<sup>70</sup> Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan

---

<sup>67</sup><https://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli/>.

Diakses pada tanggal 26/11/2017 jam 12.00 WIB.

<sup>68</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), cet.6 hal. 43.

<sup>69</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,... hal. 30-31.

<sup>70</sup>*Ibid.*, hal.22.

keyakinan.<sup>71</sup> Sedangkan menurut Zakiah Daradjad menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah:

“Usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.<sup>72</sup>

Jadi dengan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam yakni hasil belajar yang diraih oleh siswa setelah mengikuti proses belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu yang mencakup hasil belajar kognitif/pengetahuan siswa dapat berupa memahami, memecahkan masalah, mempertimbangkan, mengolah informasi dalam menguasai isi bahan suatu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi akidah, fiqih, akhlak, sejarah Islam, Al Quran serta syariah/ hukum.

## **5. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Banyak usaha yang dilakukan oleh siswa untuk meraih hasil belajar menjadi lebih baik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam ini jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah

---

<sup>71</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 65.

<sup>72</sup>Dzakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet.3 hal.86.

pentingnya dalam mencapai keberhasilan siswa, selain kecerdasan intelektual masih ada faktor kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, atau kesulitan-kesulitan dalam kehidupan.<sup>73</sup>

Dengan kecerdasan emosional siswa mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik, mampu membaca dan menanggapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Seorang siswa yang memiliki emosional yang berkembang dengan baik kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosi akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas dan pikirannya.<sup>74</sup>

Dalam konteks hubungan emosi dengan prestasi, tindakan berprestasi harus dilakukan dengan menyentuh emosi, karena emosi yang bersifat negatif akan melahirkan tindakan yang negatif pula. Begitu pula sebaliknya emosi yang positif akan melahirkan tindakan yang positif pula.<sup>75</sup>

Individu yang dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat,

---

<sup>73</sup><http://nadhirin.blogspot.co.id/2009/07/kecerdasan-emosional-dalam-belajar.html>. Diakses pada 27/11/2017 pukul 13.11 WIB.

<sup>74</sup><http://www.manmuaradua.sch.id/index.php?=artikel&kode=33>. Diakses pada tanggal 27/11/2017 pukul 13.18 WIB.

<sup>75</sup>Siti Humaeroh, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Muhammadiyah 17 Ciputat*,... hal. 28.

jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, untuk kerja akademis disekolah lebih baik.<sup>76</sup>

Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Namun, menurut hasil penelitian terbaru di bidang psikologi membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam belajar, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi salah satunya adalah kecerdasan emosional.<sup>77</sup>

Menurut Goleman EQ terbentuk karena adanya kerjasama yang selaras antara “pikiran dan perasaan”. Apabila pasangan ini berinteraksi dengan baik, EQ akan meningkat dan dengan demikian kemampuan intelegensi juga akan bertambah. EQ diperlukan untuk dapat mengatasi tantangan dan hambatan yang muncul baik dalam diri maupun diluar diri siswa yang dapat secara langsung mempengaruhi psikologis siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kecerdasan emosional mempengaruhi hasil belajar siswa. Apabila kecerdasan emosional tinggi walapun kecerdasan intelektual rendah maka hasil belajar siswa kemungkinan lebih baik dibandingkan kecerdasan intelektual tinggi dan kecerdasan emosionalnya rendah, karena kecerdasan emosional

---

<sup>76</sup> Gottman, John. *Kiat Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional(Terjemah)* .(Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.2001). hal. 52.

<sup>77</sup> Nuraida, *Character Building Guru PAI*, (Jakarta: AuliaPublising House, 2008), cet.II hal.78.



memiliki presentase yang lebih besar yang presentase sisanya dipenuhi kecerdasan lain, selain itu kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang dimiliki siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.<sup>78</sup>

Seperti halnya dalam meraih hasil belajar, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, perkembangan siswa perlu dinilai dalam pendidikan Islam yang meliputi segenap aspek yang menjadi sasaran tujuan pendidikan yaitu, perkembangan penalaran, kecenderungan hubungan dan kemampuan atau skill dalam pengamalan. Dengan demikian aspek rukun iman yang tiga yaitu qalb, ikrar dan amal benar-benar terpadu.

Menurut taksonomi Benyamin S. Bloom yang telah merakyt yaitu kognitif, afektif dan psikomotor hampir mendekati taksonomi pendidikan dalam Islam yaitu:

- a. Aspek kognitif berupa pengembangan pengetahuan agama termasuk didalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan.
- b. Aspek afektif, berupa pendekatan sikap terhadap agama, termasuk didalamnya fungsi perasaan dan sikap.

---

<sup>78</sup>Iman Firmaansyah, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Triguna Utama Ciputat*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal. 40.

- c. Aspek psikomotor berupa, menumbuhkan keterampilan beragama termasuk didalamnya fungsi kehendak, kemauan dan tingkah laku.<sup>79</sup>

Selain itu pendidikan agama Islam ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah.<sup>80</sup>

Walaupun di dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam mengajarkan ketiga ranah dalam hasil belajar yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, ranah kognitiflah yang paling mudah dinilai oleh para guru disekolah. Hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidaklah berdiri sendiri melainkan selalu berhubungan satu sama lain, karena tanpa pengembangan ranah kognitif ini agaknya siswa sulit diharapkan mampu untuk mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya sendiri. Sedangkan siswa yang tingkat kognitifnya berubah, maka tertentulah pula sikap dan perilakunya berubah.<sup>81</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik khususnya ranah kognitif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam maka kesemuannya memerlukan kehadiran kecerdasan

---

<sup>79</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004)., hal.143.

<sup>80</sup> Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, dkk, *Peranan Agama Islam*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008),hal.33-38.

<sup>81</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,... hal.30.

emosional. Kecerdasan emosional juga turut memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam mengelola pikiran dan perasaan dalam membuang pikiran negatif yang bisa berpengaruh pada hasil belajar kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam yang bisa mengakibatkan nilai rata-rata kurang dari standar ketuntasan minimal.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa atau prestasi siswa.

Diantaranya penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Siti Humaeroh, "*Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Muhammadiyah 17 Ciputat*". UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2013.

Perbedaan dan persamaan serta hasil penelitian yang disimpulkan adalah:

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pengaruh dan variabel x membahas tentang kecerdasan emosional serta meneliti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini dalam variabel x meneliti lima sub variabel x dari kecerdasan emosional dan variabel y membahas tentang prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 17 Ciputat.

Hasil penelitiannya adalah adanya pengaruh antara kedua variabel, yang menunjukkan korelasi tingkat tinggi atau kuat. Hal ini berdasarkan pada perhitungan “ $r$ ” terkait pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam, maka nilai “ $r$ ” yang diperoleh dalam perhitungan  $r_{xy} = 0,844$  adalah lebih besar dari pada  $r_t$  pada taraf signifikan 5% atau taraf signifikan 1% yang masing-masing sebesar 0,304 dan 0,393, maka Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) diterima dan Hipotesis Nihil ( $H_o$ ) ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam, yang menunjukkan korelasi yang tinggi dan kuat. Jadi dapat disimpulkan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam.

2. Karmila, *“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran PAI ( Penelitian Korelasional pada Siswa Kelas VIII Mts Al –Hidayah Arco Bojongsari Depok”*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2014.

Perbedaan dan persamaan serta hasil penelitian yang disimpulkan adalah:

Persamaannya dengan penelitian ini adalah variabel x membahas tentang kecerdasan emosional serta meneliti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan hubungan/ penelitian korelasional, kemudian variabel x meneliti lima sub variabel dari kecerdasan emosional serta variabel y membahas

tentang prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Arco Bojongsari Depok.

Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan, terbukti dan dapat terlihat bahwa dengan tingginya nilai hasil analisis data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan dan memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar siswa MTs Al Hidayah Arco. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa semakin tinggi pula prestasi belajar yang dapat diperolehnya.

3. Nurul Febriana, " *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Ekonomi ( Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS MAN 12 Jakarta)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2017.

Perbedaan dan persamaan serta hasil penelitian yang disimpulkan adalah:

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pengaruh, serta variabel x membahas tentang kecerdasan emosional dan variabel y membahas tentang hasil belajar kognitif siswa. Perbedaannya penelitian ini membahas lima sub variabel x tentang kecerdasan emosional, kemudian instrumen variabel y mengambil hasil belajar melalui tes formatif pada pelajaran ekonomis siswa kelas XI IPS MAN 12 Jakarta.

Hasil penelitiannya diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 5,796. Sementara nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi dengan  $N= 58$ , maka diperoleh  $t_{tabel} =$

1,67. Kemudian variabel kecerdasan emosional memiliki tingkat signifikansi/probabilitas  $0,000 < 0,05$ . Artinya signifikan. Jadi diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5,796 > 1,672$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.

4. Safitri Prawikandi, “ *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa Tadris Matematika STAIN Tulungagung Tahun Akademik 2011/2012*, STAIN Tulungagung, Tahun 2012.

Perbedaan dan persamaan serta hasil penelitian yang disimpulkan adalah:

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pengaruh, serta variabel x membahas tentang kecerdasan emosional dan variabel y membahas tentang hasil belajar siswa. Perbedaannya penelitian ini membahas lima sub variabel x tentang kecerdasan emosional, dan mata pelajaran yang diteliti, serta objek yang ditelitinya adalah mahasiswa tadris matematika STAIN Tulungagung.

Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika mahasiswa Tadris Matematika semester II-A STAIN Tulungagung. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji koefisien regresi

dimana  $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,47 < 2,052$ . Dengan diperoleh harga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hubungan antara variabel x dan variabel y tidak linier sehingga keduanya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

5. Sri Sumyati Ahmad Putri, “ *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar*”, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2017.

Perbedaan dan persamaan serta hasil penelitian yang disimpulkan adalah:

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pengaruh, serta variabel x membahas tentang kecerdasan emosional dan variabel y membahas tentang hasil belajar siswa. Perbedaannya penelitian ini membahas lima sub variabel x tentang kecerdasan emosional, dan mata pelajaran yang diteliti, serta objek yang ditelitinya adalah peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

Hasil penelitian menggunakan uji regresi membuktikan bahwa persamaan regresi diperoleh  $Y = 87,818 + 0,02X$ . Dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,985 dimana nilai signifikan  $> 0,05$  ( $0,985 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Jadi disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

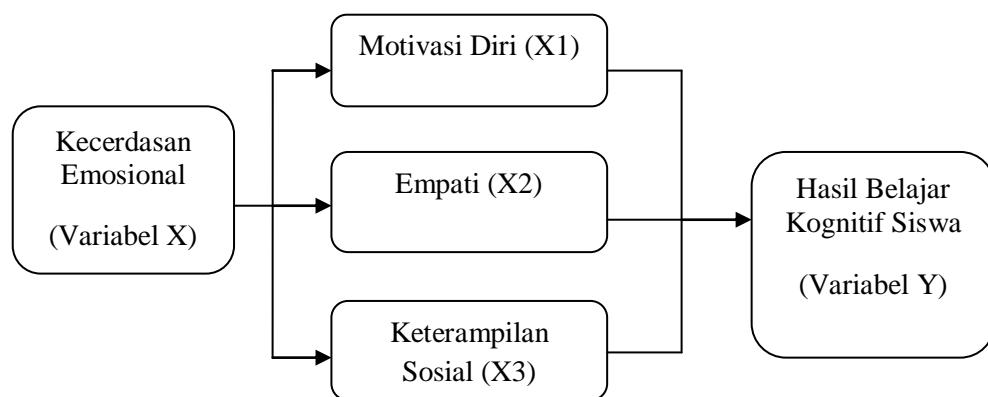
6. Vivi Rosyida, “ *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar*” Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Andi Matappa.

Perbedaan dan persamaan serta hasil penelitian yang disimpulkan adalah: Meneliti secara parsial dan simultan sub variabel kecerdasan emosional menjadi enam hipotesis. Hasil penelitiannya kesadaran diri, nilai  $p = 0,014$  lebih kecil dari  $< 0,05$  menyatakan bahwa  $H_1$  diterima, dengan  $R^2 = 0,149$ . Hasil penelitiannya pengaturan diri, nilai  $p = 0,007 < 0,05$  menyatakan bahwa  $H_1$  diterima, dengan  $R^2 = 0,174$ . Hasil penelitiannya motivasi diri nilai  $p = 0,000 < 0,05$  menyatakan bahwa  $H_1$  diterima, dengan  $R^2 = 0,478$ . Sedangkan hasil penelitiannya empati, nilai  $p = 0,000 < 0,05$  menyatakan bahwa  $H_1$  diterima, dengan  $R^2 = 0,445$ . Hasil penelitian keterampilan sosial nilai  $p = 0,000 < 0,05$  menyatakan bahwa  $H_1$  diterima, dengan  $R^2 = 0,492$ . Sedangkan untuk pengujian secara bersama-sama dari kelima wilayah kecerdasan emosional diperoleh  $P = 0,000$  dan  $F = 14,44$ , dengan nilai koefisien determinasi  $R^2 = 0,68$  menunjukkan bahwa sekitar 68% dengan variansi total hasil belajar matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Makassar dipengaruhi oleh kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.



### C. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.<sup>82</sup> Kerangka berfikir ini dibuat dari hasil rumusan masalah dan diambil dari sub variabel kecerdasan emosional dari teori Daniel Goleman. Kerangka berfikir penelitian ini dilihat melalui bagan:



Keterangan:

Kecerdasan Emosional = Variabel *Independent* (X)

Motivasi Diri = Sub variabel (X1)

Empati = Sub variabel (X2)

Keterampilan Sosial = Sub variabel (X3)

Hasil Belajar Kognitif = Variabel *Dependent* (Y)

---

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfa Beta, 2006). hal. 64.